



---

## Teologi Inkulturasi dalam Sejarah Gereja dan Dewasa Ini di Flores, Indonesia

---

**Georg Kirchberger**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 86152, Flores, NTT, Indonesia

Pos-el: [georgkirchberger@gmail.com](mailto:georgkirchberger@gmail.com)

**Diajukan:** 24 Maret 2023; **Direview:** 28 April 2023; **Diterima:** 02 Mei 2023; **Dipublis:** 22 Juni 2023

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101>

---

### **Abstract:**

*This article is based on a book by Emanuel Martasudjita on Inculturation Theology. The author of this article supports the statement of E. Martasudjita that inculturation of theology is not a new reality, but has been known and practiced throughout the history of the Church. By expanding on the description given by Martasudjita regarding the stages in the development of history, the author of the article draws on the basic insight from that history that inculturated theology is not constructed, but must grow in the reflections made by the faithful about their Christian faith, where they use the way of thinking, they have according to the culture they live in.*

*From the research on history, it is learned that changes in form in theology often occur based on different favorite ideas held by different cultures, besides that there has also been the formation of new theology, where people with certain cultural backgrounds learn theology from other cultures. In this case it is easy to misunderstand which can trigger a long discussion that results in a new form of expression of the Christian faith.*

*By taking the results of this historical research, the author highlights the situation of practice of faith and reflection of faith in the Flores island in South East Indonesia.*

**Keywords:** *Inculturation, history of theology, local culture in Flores, Basic Ecclesial Communities*

### **Pendahuluan**

Prof. Dr. Emanuel Martasudjita menulis sebuah buku dengan judul “Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia”.<sup>1</sup> Dalam buku itu Rm Martasudjita memberikan suatu uraian luas dan komprehensif mengenai pelbagai hal sekitar caranya menciptakan dan menghargai teologi yang sungguh berakar dalam sebuah kebudayaan tertentu. Dalam artikel ini ingin saya mengambil beberapa aspek yang digambarkannya, untuk sebagian memperdalamnya dan kemudian menggunakannya sebagai titik tolak dan inspirasi untuk mempertimbangkan dan menilai soal inkulturasi itu. Terutama akan saya memperluas satu dua aspek dari pelbagai inkulturasi penting yang terjadi dalam sejarah Gereja dan menimba satu dua prinsip dan pengertian dari situ yang bisa membantu kita dalam menilai apa yang perlu dan bisa kita buat dalam bidang teologi dewasa ini, agar teologi itu relevan untuk situasi dalamnya kita hidup.

Maka pada dasarnya mau dibuat suatu penelitian historis dengan tujuan untuk belajar dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah itu bagi proses dan tugas berteologi pada dewasa ini, khususnya di Indonesia. Untuk Indonesia saya mengambil sebagai contoh apa yang sedang terjadi dan apa yang barangkali dibutuhkan di pulau Flores, dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur.

---

<sup>1</sup> Emanuel Martasudjita, Pr, *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.

## Beberapa Periode Dengan Teologi Berbeda dalam Sejarah Gereja

Menyangkut buku “Teologi Inkulturasi” dari E. Martasudjita yang mau dijadikan sumber inspirasi, saya berkonsentrasi pada bagian buku itu mengenai sejarah inkulturasi dan menambah beberapa penjelasan dan sorotan yang menurut saya berguna untuk merefleksikan dan mengerti dengan lebih baik tantangan inkulturasi yang kita hadapi pada dewasa ini.

Saya sangat setuju dengan pernyataan Rm Martasudjita, bahwa inkulturasi teologi merupakan suatu kenyataan yang sudah selalu ada sepanjang sejarah Gereja, sejak Jemaat Perdana.<sup>2</sup> Pernyataan ini dibuktikan oleh Romo Marto dengan menggambarkan pelbagai tahap yang dilewati refleksi atas iman dalam teologi sepanjang sejarah itu.

Pada dasarnya sejarah itu dibagi Romo seturut suatu artikel dari Karl Rahner atas tiga periode, periode Palestina, periode Eropa dan periode Sedunia.<sup>3</sup> Seperti dikatakan Rm Martasudjita, Rahner tidak mau berbicara mengenai inkulturasi namun memuat banyak pertimbangan menyangkut pertemuan pewartaan Gereja dengan pelbagai budaya. Rahner sendiri dalam tulisannya dan juga uraian yang diberikan Romo dalam bukunya memperlihatkan bahwa dari segi pertemuan iman dan pelbagai budaya, ada lebih banyak periode, karena budaya Eropa berubah dari masa ke masa dan juga ada pelbagai wilayah budaya yang berbeda, paling sedikit wilayah romanik, germanik dan slavik<sup>4</sup> yang juga masing-masing mendapat sorotan dalam bukunya Romo Martasudjita itu.

## *Peralihan dari budaya Ibrani ke dalam budaya Yunani/Helenis*

Refleksi pertama mengenai Yesus dan peran-Nya untuk kita manusia dilakukan oleh jemaat perdana dalam suasana budaya Ibrani. Mereka berusaha mendapat suatu pengertian lebih mendalam mengenai Yesus dengan menggunakan pelbagai gelar penting dari Perjanjian Lama seperti mesias, putra manusia, hamba Yahwe dan sebagainya dan juga gagasan seperti penjelmaan kebijaksanaan dalam hukum taurat, seperti ditemukan dalam literatur kebijaksanaan. Refleksi itu menghasilkan sejumlah gambaran tentang Yesus seperti kita temukan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.<sup>5</sup>

Kemudian Gereja dengan wartanya tentang Yesus Sang Kristus itu masuk ke dalam dunia Helenis dengan gaya berpikir sangat berbeda dengan budaya Ibrani. Dengan merujuk pada perkataan Pater Groenen, Rm Martasudjita mengatakan pola pikir Ibrani itu lebih dinamis, sedangkan yang Helenis itu lebih statis.<sup>6</sup> Saya rasa kita lebih dibantu dalam refleksi kita mengenai warna teologi Ibrani dan Helenis, kalau kita perhatikan gagasan kesayangan yang dimiliki masing-masing budaya itu. Pola pikir Ibrani itu suka menjelaskan segala sesuatu menurut fungsinya. Menurut mereka Yesus itu mesias yang memerintah kita dan mesti ditaati, hakim eskatologis yang akan mengadili kita, hamba Yahwe

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>3</sup> *Ibid.*, Romo Martasudjita rujuk pada artikel Karl Rahner, “Theologische Grundinterpretation des II. Vatikanischen Konzils”, dalam *Schriften zur Theologie XIV*, Zürich: Benziger, 1980, 287-302; edisi Inggris, “Basic Theological Interpretation of the Second Vatican Council”, dalam *Theological Investigations XX*, London: Darton, Longman & Todd, 1981, hlm. 77-89.

<sup>4</sup> Inkulturasi dalam budaya bangsa Slavia dibicarakan E. Martasudjita dalam bukunya pada halaman 87-88. Saya tidak akan memperhatikan peristiwa inkulturasi penting ini dalam uraian selanjutnya, karena saya hanya mencari beberapa peristiwa penting yang memberikan pegangan dan inspirasi bagi usaha inkulturasi dewasa ini dan untuk mencari prinsip dan pegangan macam ini dari usaha Santo Sirilus dan Metodius itu, saya tidak cukup mengenalnya.

<sup>5</sup> Garis besar refleksi awal itu dalam budaya Ibrani bisa ditemukan dalam: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm 138-160; bdk. C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm 39-49.

<sup>6</sup> E. Martasudjita, *op. cit.*, hlm 84.

yang memurnikan kita melalui derita-Nya, Sabda yang menjelma sebagai manusia yang membawa pengetahuan mengenai Allah bagi kita dan sebagainya.

Di pihak lain, budaya Helenis suka menjelaskan segala sesuatu menurut gagasan kodrat. Maka ketika Gereja masuk ke dalam budaya Helenis dengan wartanya mengenai Yesus yang melalui gelar kehormatan sangat erat didekatkan pada Allah, mereka bertanya: tetapi menurut kodrat-Nya dia apa, Allahkah, manusiakah atau sesuatu di antara. Maka mulai pertentangan besar yang kita amati selama abad keempat, kelima dan seterusnya.

Arius misalnya menjelaskan Yesus sebagai Logos yang merupakan makhluk tertinggi dan satu-satunya yang diciptakan oleh Allah sendiri, sedangkan semua yang lain itu diciptakan oleh Logos itu. Ia yang tertinggi dalam jenjang roh-roh yang menghubungkan Allah dengan dunia materi.

Setelah Konsili Nicea menegaskan bahwa Logos atau Putra itu sehakikat dengan Allah Bapa, maka Atanasius dan mereka yang lain yang membela gagasan dasar dari Konsili Nicea, mengalami kesulitan untuk menjelaskan perbedaan antara Allah Bapa dan Putra itu. Mereka tidak lagi memiliki gagasan untuk menjelaskan perbedaan, bila menurut kodrat mereka sama. Dan makan waktu lama sampai akhirnya para Pujangga Kappadokia membedakan *ousia* dan *hupostasis* dalam gagasan dasariah kodrat itu dan mengatakan *hupostasis* itu berbicara mengenai sifat khas yang dimiliki Bapa dan Putra dan Roh Kudus. *Hupostasis* itu selanjutnya menjadi gagasan yang biasanya kita terjemahkan sebagai pribadi.<sup>7</sup>

Kita lihat, satu faktor yang bisa memicu terbentuknya penjelasan baru mengenai Yesus Kristus dan karya-Nya, alias teologi baru ialah gagasan kesayangan atau fokus dalam gaya berpikir dan cara menilai yang mewarnai budaya tertentu.

### ***Pertemuan dengan Budaya Suku-Suku Jerman***

Satu peristiwa penting lain yang menghasilkan inkulturasi teologi baru dalam sejarah Gereja ialah bertobatnya suku-suku Jerman. Raja suku Frank, Karel Agung, dinobatkan sebagai kaiser oleh paus Leo III pada pesta Natal tahun 800.<sup>8</sup> Karel Agung mendekretkan bahwa suku-suku Jerman harus menggunakan liturgi Romawi dalam bahasa Latin dan ia juga mengangkat sejumlah cendekiawan dari sukunya, agar mereka mempelajari karya-karya klasik para bapa Gereja untuk mengetahui ajaran dan tradisi Gereja Kristiani. Dalam proses mempelajari karya dari bapa Gereja yang berpikir dan menulis seturut budaya Helenis, terjadi pelbagai salah paham yang mempengaruhi perkembangan teologi selanjutnya dan membawa pelbagai hasil dan pengertian baru.

Misalnya: para bapa Gereja Yunani dan juga Agustinus menggunakan kosmologi Plato untuk mengerti perayaan ekaristi dan roti serta anggur ekaristik. Kosmologi Plato diwarnai oleh dualisme antara dunia rohani dan dunia materi. Dunia rohani, dunia idea merupakan realitas yang sesungguhnya, sedangkan dunia materi hanya merupakan pantulan yang kurang berbobot dari dunia idea itu. Namun dunia pantulan itu masih tetap mengandung realita idea itu, meskipun dalam kadar yang kurang berbobot. Maka roti dan anggur ekaristi dimengerti dan dijelaskan sebagai kenyataan dunia materi yang melambangkan atau memantulkan dunia ilahi, tetapi juga mengandungnya secara riil, biar dalam bobot yang kurang intens, tidak sama dengan kenyataan ilahi itu sendiri.

Para pemikir Jerman pelajari penjelasan itu, tetapi latar belakang dalam kosmologi Plato asing bagi mereka, mereka tidak mengenalnya, bagi mereka dunia itu hanya satu, kenyataan yang kita lihat dan

<sup>7</sup> Suatu uraian singkat mengenai perkembangan itu bisa ditemukan dalam Herbert Vorgrimmler, *Theologische Gotteslehre*, Düsseldorf: Patmos Verlag, 1985, hlm 96-101.

<sup>8</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Charlemagne>.

alami itu sebagai dunia dalamnya kita hidup. Maka mulai suatu pertengkaran yang memakan waktu selama beberapa ratus tahun, apakah roti dan anggur yang dikonsekrasi itu gambar atau realita. Gambar mereka mengerti sebagai kosong, tidak mengandung realita seperti diandaikan para teolog Yunani, dan realita ialah daging dan darah Yesus seperti terdapat ketika Ia bergantung di salib di atas gunung Golgota. Namun, sementara bertengkar mereka sadar juga bahwa kedua pandangan tidak memuaskan, sehingga soal selalu diangkat lagi dan tidak pernah selesai.

Akhirnya terjadi perkembangan baru dalam teologi barat ke arah skolastisisme sebagai hasil dari pertemuan dengan cara berpikir baru dalam bentuk filsafat Aristoteles yang mulai dikenal di Eropa melalui orang Islam di Spanyol. Di situ akhirnya para pemikir Kristen bisa mendapat lagi satu cara untuk menjelaskan kesungguhan kehadiran tubuh dan darah Kristus sambil tidak mengidentikkannya dengan bentuk jasmani historis dari tubuh dan darah Kristus itu. Mereka membedakan *substantia* dan *accidentia*. Atas dasar itu Thomas Aquinas akhirnya merumuskan ajaran *transubstantiatio*.<sup>9</sup>

Dalam konsekrasi segenap substansi roti dan anggur dialihkan menjadi substansi tubuh dan darah Kristus. Dalam pikiran ini substansi merupakan hakikat atau makna inti dari suatu kenyataan, sedangkan *accidentia* merupakan bentuk nyata konkret. Dalam pengertian ini ditegaskan substansi tubuh dan darah Kristus mengganti substansi roti dan anggur. Sementara substansi dialihkan, semua *accidentia* tinggal tetap sama. Dan apa yang bisa kita lihat, raba, rasa, ukur dan sebagainya ialah *accidentia*.<sup>10</sup>

Ini faktor penting lagi untuk inkulturasi, bahwa orang dalam budaya baru mesti pelajari tradisi dan warta tentang Yesus Kristus yang dirumuskan dalam konteks budaya lain, maka gampang terjadi bahwa mereka mengerti salah. Tetapi bila mereka sungguh berjuang untuk mengerti isi iman kristiani, maka salah paham itu akan menghasilkan suatu diskusi yang akhirnya bisa menemukan cara baru untuk mengungkapkan isi iman itu dalam bentuk baru.

### ***Situasi Sesudah Konsili Trente***

Seperti digambarkan Rm Martasudjita, maka sesudah Konsili Trente proses inkulturasi yang hidup, yang kita amati selama ini dimatikan dan terjadi suatu penyeragaman yang menyangkut segala bidang dalam Gereja Katolik.<sup>11</sup> Dalam rangka itu juga teologi diseragamkan dalam bentuk teologi yang dikenal sebagai Neoskolastik atau Neotomisme. Sekaligus struktur Gereja disentralisasi dan dilaksanakan seturut semangat absolutisme yang pada waktu itu menjadi dominan dalam dunia politik di Eropa. Dalam perkembangan budaya di luar Gereja terjadi Renaissance, dengan pusat perhatian pada antropologi, peran manusia dalam dunia. Dan fokus pada manusia mendapat bentuk rasionalistis, rasio manusia sangat diutamakan. Selain itu berkembang juga ilmu alam dan teknologi. Ilmu alam membawa sejumlah pengetahuan baru yang bertentangan dengan rumusan harfiah dalam Kitab Suci, bila tulisan Kitab Suci dimengerti sebagai informasi mengenai kebenaran ilmu alam. Atas dasar itu pada abad XIX Gereja menutup diri terhadap perkembangan budaya dalam masyarakat. Tetapi meskipun menutup diri dan menolak rasionalisme, teologi dalam penolakannya sendiri juga menjadi sangat rasionalistik.

---

<sup>9</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 3a, q.75, teks Latin dan terjemahan Inggris: William Barden, *The Eucharistic Presence*, London: Eyre & Spottiswoode, t.t., hlm 52-91.

<sup>10</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, op. cit.*, hlm 517-526.

<sup>11</sup> E. Martasudjita, *op. cit.*, hlm 90.

Karena teologi neoskolastik itu rasionalistis dan kering, maka dalam devosi rakyat terjadi pelbagai perkembangan yang melayani kebutuhan rakyat akan penghayatan iman yang emosional dan penuh perasaan, devosi seperti Maria Imakulata, Asumpta, Hati Terkudus Yesus dan Maria, melayani kebutuhan emosional dalam penghayatan iman, sementara teologi sangat rasional dan liturgi kaku dalam bentuk resmi yang mesti dilaksanakan menurut peraturan yang ketat dan tidak boleh diganggu gugat sedikit pun.

Devosi ini pun suatu teologi baru, suatu refleksi mengenai penghayatan iman yang dipicu oleh kebutuhan emosional, iman itu perlu menyangkut hati juga dan itu terjadi dalam devosi dan dalam pikiran yang menjelaskan peran Maria dan Hati Yesus dan sebagainya dalam iman kristiani.

Keseragaman dan rasionalitas dalam teologi itu dibarengi lagi dengan pandangan normatif dalam hal budaya. Juga dalam hal ini teori evolusi yang secara tegas ditolak oleh pimpinan Gereja, dalam kenyataan digunakan dalam pandangan yang evolutif mengenai budaya dengan budaya Eropa sebagai bentuk paling berkembang dan tinggi yang harus dipakai untuk menilai semua budaya lain.<sup>12</sup>

Itulah latar belakang dari gerakan misi yang menjadi kuat sejak pertengahan abad XIX yang mengeksplor Kekristenan dalam pakaian budaya Eropa ke dalam semua wilayah yang secara politis dikuasai oleh negara-negara Eropa.

Atas latar belakang inilah banyak orang mendapat kesan bahwa inkulturasi merupakan hal baru yang tidak ada di dalam Gereja dan dalam teologi pada abad-abad sebelumnya. Padahal dalam kenyataan sikap yang diwarnai oleh pandangan rasionalistik mengenai kebenaran sebagai suatu kebenaran yang selalu sama dalam pengungkapannya dan oleh absolutisme dalam pimpinan Gereja yang merasa perlu untuk mendekretkan apa yang harus diajarkan, dan di mana letaknya kebenaran, hanya mewarnai tiga abad terakhir sebelum Konsili Vatikan II.

Bentuk kaku dan seragam yang tidak terbuka terhadap pengaruh dari luar, dari budaya dan bentuk pengetahuan lain, memang dilemahkan oleh pelbagai faktor, seperti digambarkan oleh Rm Martasudjita misalnya di Indonesia oleh Rm Fransiskus van Lith,<sup>13</sup> juga oleh sejumlah teolog di Eropa yang mau mulai berdialog dengan perkembangan budaya yang terjadi, misalnya dalam bentuk eksistensialisme yang turut membentuk teologi Karl Rahner. Tetapi semua teolog yang mencari pembaruan ditindaki oleh pimpinan Gereja di Roma dan dihukum harus berhenti mengajar. Dan kesan bahwa kebenaran iman itu merupakan sesuatu yang monolitik dan statis serta kaku, menjadi kenyataan dominan di dalam Gereja pada dasawarsa-dasawarsa terakhir sebelum Konsili Vatikan II.

### ***Langkah Baru oleh Konsili Vatikan II***

Para teolog yang pada dasawarsa 30-an sampai 50-an abad ke-20 berusaha membarui teologi melalui dialog dengan perkembangan dalam budaya Eropa dan yang dihukum oleh Roma, sehingga tidak boleh mengajar lagi, mencari jalan keluar bagi kegiatan akademis mereka dengan mengadakan studi historis dan pelajari teologi para Bapa Gereja dengan bantuan ilmu hermeneutika yang mengajar mereka untuk mempelajari setiap teks dalam konteksnya yang asli, agar dimengerti dengan baik dan sesuai dengan maksud asli.

Mereka itu kemudian diangkat sebagai penasihat teologis dalam Konsili Vatikan II dan mereka bisa berhasil untuk membarui pandangan tentang Gereja dengan mengintegrasikan kembali tradisi milenium pertama. Maka yang disebut kelompok konservatif dalam konsili itu mau mempertahankan

<sup>12</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural\\_anthropology](https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_anthropology).

<sup>13</sup> E. Martasudjita, *op. cit.*, hlm. 94-95.

tradisi baru dari sekitar 300 tahun terakhir sebelum konsili, sedangkan kelompok progresif mau mengintegrasikan kembali nilai-nilai yang diambil dari tradisi lebih tua, milenium pertama, seperti aspek kolegialitas para uskup dan sinodalitas untuk mengimbangi primat iurisdiksi paus dan karunia ketidaksesatan yang mau dikonsentrasikan pada paus saja.

Di samping itu, dokumen seperti *Gaudium et Spes* menimba juga dari perkembangan dalam suasana sosial yang terjadi di Eropa dan Amerika Utara seperti demokratisasi, kebebasan pers dan kebebasan beragama – semuanya hal yang ditolak Gereja pada abad XIX. Juga dalam antropologi budaya ada perkembangan penting yang mempengaruhi pandangan Gereja. Paham normatif mengenai budaya yang mengangkat budaya Eropa sebagai norma untuk menilai semua budaya lain, ditinggalkan dan ditegaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan harganya tersendiri, yang berbeda dengan budaya lain, tetapi tidak bisa dinilai kurang berbobot, karena perbedaan itu.

Inilah situasi pada periode ketiga yang dimulai sejak Konsili Vatikan II, di mana Gereja sungguh menjadi Gereja Sedunia dan menghadap sangat banyak budaya berbeda di seluruh dunia yang sekarang ini diakui sebagai budaya sederajat yang memiliki nilai-nilai tersendiri dalam bentuknya yang khas. Bersama Konsili Vatikan II kita mesti berusaha untuk mengatasi perkembangan yang terjadi dalam Gereja Katolik selama 300 tahun terakhir. Sekaligus mesti kita juga sadar akan tugas kita untuk menciptakan pewartaan dan refleksi atas iman yang tidak hanya autentik – sesuai dengan warisan para rasul – tetapi juga relevan – sesuai dengan cara berpikir dan mengungkapkan diri dalam budaya lokal tertentu – tugas itu tidak baru, tetapi mewarnai sejarah Gereja selama banyak abad sebelum Konsili Trente. Dan kita mesti belajar dari tradisi positif yang kita miliki dalam hal inkulturasi dari abad ke abad.

Dengan ini saya mau beralih kepada bagian kedua di mana saya ingin mengambil hasil tinjauan historis ini dan berusaha menggambarkan sedikit situasi dalam suatu wilayah konkret, Gereja Katolik di Flores dalam hal dialog dengan budaya setempat atau dalam hal mencari pengungkapan iman selaras budaya lokal.

## **Perjalanan Proses Inkulturasi Dalam Konteks Wilayah Flores**

### ***Tradisi studi budaya dan bahasa dalam Tarekat Sabda Allah yang Membentuk Gereja Lokal di Flores***

Gereja Katolik di Flores untuk sebagian besar dibentuk oleh karya para misionaris SVD (Societas Verbi Divini – Tarekat Sabda Allah) dan Tarekat Sabda Allah itu memiliki suatu tradisi kuat dalam hal studi budaya yang pada awal abad ke-20 dirintis oleh P. Wilhelm Schmidt.<sup>14</sup> Seturut tradisi ini, sejak dari permulaan karya misi di Flores ada perhatian terhadap budaya lokal. P. Paul Arndt buat pelbagai studi menyangkut aspek-aspek religius dalam beberapa budaya setempat di pulau Flores.<sup>15</sup>

Ia menulis dalam suatu artikel dalam majalah Pastoralia, di mana para misionaris tukar pikiran mengenai cara mereka mesti melakukan karya mereka:

Suatu pengetahuan mendalam mengenai cara berpikir masyarakat akan membantu, agar kita jangan menilai segalanya menurut gagasan yang kita bawa dari Eropa dan mengukur seturut ukuran yang kita kenal. Hanya dengan mempelajari adat secara mendalam, kita

<sup>14</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Wilhelm\\_Schmidt\\_\(linguist\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Schmidt_(linguist)).

<sup>15</sup> Institut Candraditya, Maumere, menerbitkan sejumlah karya Paul Arndt dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

bisa mengerti dan menilai kesulitan yang dialami orang kristiani dalam menghayati iman yang kita bawa bagi mereka.<sup>16</sup>

Juga karya P. Jilis Verheijen menyangkut pandangan orang Manggarai mengenai wujud tertinggi dikenal luas, di dalam dan di luar Indonesia.<sup>17</sup> Akhir-akhir ini ada sejumlah disertasi yang dibuat oleh orang Indonesia sejak tahun 70-an abad lalu yang membahas tema pandangan tentang Allah, seperti misalnya P. Hubert Muda dalam tulisannya mengenai Wujud Tertinggi dalam tradisi orang Ngadha.<sup>18</sup> Juga bahasa daerah sangat diperhatikan, banyak misionaris tua dahulu tahu bahasa daerah lebih baik daripada bahasa Indonesia. Tetapi semuanya itu pada dasarnya merupakan studi budaya, bukan usaha merefleksikan isi dan penghayatan iman kristiani dalam terang gagasan kultural itu.

Sekarang ini Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero<sup>19</sup> mempunyai program S2 untuk teologi dengan pendekatan kontekstual. Konteks itu dibagikan dalam tiga bidang: sosial, politik dan budaya. Menyangkut aspek budaya banyak mahasiswa dan mahasiswi menulis tesis S2 mengenai satu aspek budaya tradisional yang disoroti dalam relasinya dengan aspek yang bersangkutan dalam ajaran Gereja Katolik. Seturut pengamatan saya, uraian mereka terbatas pada perbandingan.

Satu ritus atau gagasan dalam budaya diuraikan seturut penelitian antropologi budaya dan terutama dicari makna dan nilai yang terkandung dalam ritus atau gagasan budaya itu. Kemudian makna dan nilai itu dibandingkan dengan ajaran bersangkutan dalam Gereja Katolik, di mana ajaran Gereja itu diambil dari uraian resmi pimpinan Gereja seperti ensiklik paus, katekismus universal dan juga teologi klasik dalam gaya seperti dikembangkan di Eropa.

Berdasarkan perbandingan itu akhirnya digambarkan relevansinya dalam arti bagaimana nilai-nilai dan makna dari ritus atau gagasan tradisional itu bisa menunjang pastoral, terutama katekese dan pewartaan. Tidak ada usaha untuk menciptakan suatu teologi, misalnya kristologi atau eklesiologi dalam semangat dasar budaya yang digeluti. Namun, usaha untuk sungguh menggambarkan relasi, kesamaan dan perbedaan antara aspek tertentu dalam budaya tradisional dan ajaran Gereja Katolik merupakan suatu langkah penting untuk memulai suatu dialog antara dua kenyataan itu dan tidak membiarkan mereka tetap berjalan satu di samping yang lain. Sebenarnya katekese umat bisa mendapat input penting melalui penelitian-penelitian itu, tetapi kelihatan hasil penelitian itu masih kurang mendapat gema dalam kegiatan umat di tempat masing-masing.

### ***Teologi Inkulturasi Bertumbuh dalam Kalangan Budaya Agraris Tradisional***

Mengenai proses mengadakan teologi terinkulturasi pada dewasa ini, dalam situasi sesudah Konsili Vatikan II sering digambarkan bagaimana caranya untuk *merancang* dan *membangun* teologi terinkulturasi. Proses itu digambarkan sebagai proses mengonstruksi. Tetapi kalau kita bertolak dari apa yang kita pelajari dari sejarah teologi dalam sejarah Gereja sejak jemaat perdana, maka jelas bahwa teologi terinkulturasi itu mesti bertumbuh.

<sup>16</sup> Paul Arndt, "Wozu Kenntnis des einheimischen Volkstums?", dalam: *Pastoralia*, No. 4, Maret 1939, terjemahan oleh penulis, hlm 27.

<sup>17</sup> Jilis A.J. Verheijen, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Seri LIPI – RUL, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Leiden: Universitas Negeri Leiden, 1991.

<sup>18</sup> Hubertus Muda, *The Supreme Being of the Ngadha People in Flores, (Indonesia), Its Transcendence and Immanence*, Roma: Universitas Gregoriana, 1986, meskipun Edmund Woga, *Der parentale Gott*, Nettetal, Steyler Verlag, berbicara mengenai gagasan tentang Allah dalam budaya Sumba, tetapi gagasan mengenai Allah sebagai ibu dan bapa (Allah parental) main peran sentral juga dalam pelbagai budaya yang ditemukan di pulau Flores.

<sup>19</sup> Informasi tentang Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero bisa diperoleh melalui website-nya: <http://www.stfkledalero.ac.id/beranda/tentang-stfk/sekilas-stfk/>.

Teologi berarti suatu refleksi atas iman, suatu usaha intelektual mengerti dengan sebaik mungkin isi iman yang kita anuti. Dan setiap usaha intelektual harus dilaksanakan dengan menggunakan sarana berpikir tertentu. Dengan sendirinya jelas bahwa kita hanya bisa menggunakan sarana yang kita miliki dan yang kita kuasai, saya tidak bisa berbicara atau menulis dalam suatu bahasa yang tidak saya kuasai. Sebab itu, untuk mengerti proses bagaimana kita menghasilkan teologi yang relevan dengan situasi budaya tertentu, kita mesti belajar dari tradisi yang kita gambarkan tadi dan yang digambarkan juga dengan cara berbeda sedikit oleh Rm Martasudjita dalam bukunya yang saya pakai sebagai titik tolak dan sumber inspirasi.

Satu hal yang kita temui sebagai faktor pemicu jadinya teologi tertentu dalam suatu budaya tertentu ialah gagasan kesayangan atau pendekatan inti yang ada dalam fokus suatu budaya tertentu. Kalau kita mau mencari gagasan kesayangan dalam budaya yang aktual dihayati oleh masyarakat di Flores, kita mengalami kesulitan, karena dalam kenyataan, situasi di Flores pada dewasa ini diwarnai oleh banyak macam budaya. Ada budaya tradisional yang masih cukup murni dihayati oleh orang sederhana di tempat terpencil. Ada budaya yang diwarnai dan dibentuk dalam diri orang muda melalui pendidikan formal sampai jenjang S3, budaya jenis ini diwarnai oleh pandangan sekuler yang terdapat dalam ilmu alam dan teknologi. Ada budaya yang dibentuk oleh media sosial dewasa ini yang mendapat pengaruh makin kuat atas diri orang muda yang hampir selalu pegang hp dan berkomunikasi dengan teman, tetapi juga dengan pelbagai video dan pemaparan pendapat dari pelbagai pihak yang seringkali tidak dikenal.

Maka kesulitan pertama yang kita hadapi dalam usaha menentukan orang tertentu berpikir menurut pola yang mana, ialah kenyataan bahwa seringkali orang sendiri tidak tahu dengan jelas, di mana fokus dan pusat pemikirannya. Dalam pelbagai kesempatan sosial mereka berpikir dan bertindak menurut pola berbeda.

Sambil sadar akan keanekaan budaya yang de facto ada di Flores, saya mau pada tempat pertama berusaha untuk berkonsentrasi pada apa yang saya namakan budaya tradisional. Berhubungan dengan budaya tradisional ini saya berpendapat bahwa dalam hal budaya tradisional ini kita mesti melihat apa yang terjadi dalam kalangan umat sederhana dan mencari tahu, di mana letaknya fokus perhatian mereka.<sup>20</sup>

Saya kira tidak salah, bila saya mengatakan bahwa perhatian dan keprihatinan utama umat sederhana yang hidup dalam budaya agraris, berkisar sekitar kesuburan, kesembuhan dan perlindungan terhadap roh jahat. Hidup religius mereka sangat praktis dan penghayatan iman serta ritus keagamaan dibutuhkan untuk menjamin dan mengamankan hidup dalam tiga bidang penting itu. Tetapi justru dalam bidang-bidang eksistensial yang mereka anggap penting dan mereka alami sebagai hal penting, mereka tidak dapat banyak respons dari Gereja dan mereka juga kurang percaya pada apa yang dilakukan Gereja dalam hal ini.

Menyangkut bidang vital itu umat Katolik di Flores lari kepada agama asli. Untuk minta hujan ada dukun khusus yang memiliki karisma memanggil hujan dan menahan hujan. Berhubungan dengan persiapan ladang, berkat bibit dan juga syukur panen ada pelbagai ritus adat yang mereka lakukan dan yang menjadi penting dan tidak pernah diabaikan. Berhubungan dengan peristiwa macam ini sering

---

<sup>20</sup> Penekanan ini juga searah dengan apa yang dikatakan Rm. Martasudjita berhubungan dengan dasar eklesiologis dari inkulturasi, di mana beliau menegaskan bahwa umat seluruhnya merupakan Gereja yang harus mengusahakan inkulturasi penghayatan iman. E. Martasudjita, *op. cit.*, hlm. 187-188.

ada juga perayaan ekaristi, misalnya berkat bibit atau syukur panen. Tetapi bagi umat kebanyakan ritus gerejani itu *bisa* ada, sedangkan ritus adat itu *mesti* ada, kalau tidak, mereka merasa tidak aman. Dalam situasi sakit dan terutama kerasukan roh jahat, mereka akan memanggil dukun untuk membantu dan menyembuhkan mereka. Juga kalau dalam rumah mereka alami ada gangguan dari roh jahat, sehingga anak menangis terus, atau secara berturut-turut orang jatuh sakit atau mereka mendengar suara yang mengganggu, maka mereka akan mengadakan upacara adat seturut tradisi lokal mereka yang dipimpin oleh dukun. Kadang-kadang seperti dalam hal pemberkatan rumah baru, mereka akan meminta pastor untuk membuat misa, tetapi mereka baru akan merasa aman, bila mereka meminta juga dukun untuk mengadakan upacara tradisional dan mengikutsertakan para leluhur dalam usaha mohon keamanan bagi rumah baru itu.

Ini kenyataan yang tidak bisa disangkal, akan tetapi saya dapat kesan bahwa dalam hal ini di antara umat sederhana ada semacam “teologi terinkulturasi” yang berkembang. Makin sering ada orang yang tidak lagi disebut dukun, tetapi pendoa yang membuat upacara yang juga dipercayai oleh umat. Para “pendoa” itu menggabungkan unsur upacara tradisional dengan aspek-aspek tertentu dari agama Kristen. Tetapi saya hanya semakin sering dengar mengenai pendoa macam itu, tidak cukup tahu apa yang mereka buat dan tidak bisa menilai “campuran” unsur-unsur tradisional dan Kristen itu. Tetapi saya yakin, bila kita ingin tahu, apa yang terjadi di Flores dalam hal pertemuan antara tradisi lokal dengan iman kristiani, maka kita mesti berusaha untuk pelajari fenomena dan perkembangan macam ini, inkulturasi yang sesungguhnya terjadi di situ.

Melihat kenyataan yang digambarkan tadi, saya bisa bayangkan, andaikata orang yang sungguh hidup dalam budaya dan cara berpikir sekitar penyembuhan, pengusiran roh jahat dan sebagainya, menyusun sebuah kristologi, suatu gambaran mengenai Yesus itu, maka pasti mereka akan mengutamakan Yesus sebagai penyembuh karismatis dan penusir setan, eksorsis.<sup>21</sup> Padahal dalam khotbah biasa setiap hari minggu, aspek itu tidak menjadi sentral, meskipun dalam hidup Yesus historis justru kegiatan itu sangat sentral dan mendukung warta-Nya mengenai Kerajaan Allah.

### ***Salah Paham yang Membutuhkan Diskusi Mendalam dan Panjang***

Kita lihat dalam gambaran sejarah tadi, bahwa ada situasi di mana teologi baru berkembang dengan bertolak dari paham salah yang terjadi bila orang pelajari tradisi Gereja yang berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka. Sebab itu, kalau kita mau suatu refleksi atas iman bertumbuh dari keadaan budaya dan cara berpikir serta cara menghayati iman dengan fokus tertentu, maka kita mesti membiarkan interpretasi salah atas tradisi apostolik terjadi. Dan perlu ada diskusi antara para pakar teologi akademis dan promotor devosi tertentu dan penghayatan iman dalam bentuk “campuran” tertentu. Diskusi itu bisa makan waktu cukup lama, dan agak lama tidak jelas, mana bentuk tafsiran dan penghayatan yang benar.

Satu hal yang menurut hemat saya sudah cukup jelas terlihat dan yang membutuhkan diskusi serta penjernihan teologis ialah kenyataan bahwa dalam semua acara tradisional untuk mengusir roh jahat dan melindungi diri terhadap pengaruh jahat selalu dibutuhkan korban hewan dan darahnya digunakan dengan cara dan upacara tertentu untuk melindungi tempat dan orang yang mau dijaga, agar jangan diserang roh jahat itu. Dalam tradisi Kitab Suci Kristen dengan jelas ditegaskan bahwa dalam agama

<sup>21</sup> Satu usaha untuk mengerti Yesus sebagai dukun dan merefleksikan proses penyembuhan tradisional yang saya kenal, ialah: Aylward Shorter, *Jesus and the Witchdoctor, An approach to healing and wholeness*, Maryknoll, Orbis Books, 1985.

Kristen tidak ada lagi kurban, kecuali kurban Kristus. Kurban Kristus itu mempunyai daya dan kekuatan cukup untuk membebaskan dan menyelamatkan orang dari segala pengaruh jahat.<sup>22</sup>

Maka perlu ada usaha untuk membuka mata orang bahwa mereka tidak percaya akan daya kekuatan darah Kristus dan daya penyelamatan Yesus Kristus, bila mereka yakin bahwa mereka membutuhkan darah hewan sebagai sarana untuk melindungi diri. Barangkali justru diskusi macam itu bisa memulai suatu proses refleksi dalamnya orang menjadi lebih sadar mengenai Yesus sebagai dukun, sebagai penyembuh karismatis dan sebagai eksorsis dan mereka mulai dengan lebih sungguh percaya akan Yesus Kristus dan daya-Nya bagi kehidupan kita manusia.

Berhubungan dengan diskusi yang berusaha mencari solusi bagi pelbagai problem yang muncul dalam proses mencari teologi baru, kita menghadap problem konkret dalam kenyataan, bahwa Gereja Katolik tetap sangat sentralistis dan impuls dari Konsili Vatikan II dengan menimba dari tradisi milenium pertama, sering kali tidak dilaksanakan dalam hal yang menyangkut struktur Gereja. Suatu teologi terinkulturasi hanya bisa berkembang bila struktur sentralistis Gereja Katolik sekarang ini diatasi dan Gereja sungguh menjadi sinodal, juga menurut struktur iuridis. Seluruh proses sinode yang mau dimulai sekarang mengenai suatu Gereja yang lebih sinodal tidak mempunyai arti, bila hukum Gereja yang sentralistis yang kita miliki sekarang ini, tidak diubah secara radikal.

Sekarang ini tidak mungkin berkembang suatu diskusi kontroversial mengenai pelbagai tafsiran atas tradisi seperti terjadi pada abad ke-11 di antara para teolog suku-suku Jerman mengenai ekaristi. Diskusi macam ini tidak bisa jadi, karena Kongregasi Ajaran Iman di Roma akan cepat intervensi dan melarang diskusi itu. Dalam hal ini saya lihat satu problem sentral bagi Gereja kita. Pimpinan Gereja Katolik dibentuk secara sangat sentralistis di bawah pengaruh absolutisme yang dominan dalam dunia politik pada abad ke-18 dan ke-19. Dalam dunia politik, absolutisme dengan konsentrasi pada pemimpin tunggal, diatasi dan dibongkar melalui pelbagai kegiatan revolusioner dan perjuangan yang juga terjadi dengan kekuatan senjata, karena secara sukarela orang yang memegang kuasa sentral tidak akan melepaskan kuasa itu.

Dalam Gereja tidak terjadi pemberontakan dengan segala ketegasan dan pembongkaran kepemimpinan sentral, tetapi juga dalam hal Gereja, mereka yang memegang kuasa tidak akan melepaskannya secara sukarela. Kita lihat dengan jelas, selama Konsili Vatikan II berlangsung para kardinal dari kuria Roma berusaha untuk melemahkan semua usaha untuk menghidupkan kembali tradisi yang lebih tua yang mengutamakan kolegialitas dan sinodalitas dalam Gereja. Dan setelah para bapa konsili pulang ke keuskupan masing-masing, pelaksanaan pembaruan Gereja seturut semangat konsili Vatikan II untuk sebagian besar jatuh kembali ke dalam tangan kuria itu dan terutama mereka tangani pembaruan Hukum Gereja dan kita mendapat satu hukum yang lebih sentralistis daripada hukum tahun 1917.<sup>23</sup>

### ***Fokus Kebersamaan dan Persekutuan dalam Budaya Flores***

Budaya dalam wilayah Flores memiliki suatu fokus lain lagi yang mewarnai cara berpikir dan iklim intelektual. Fokus itu ialah kebersamaan, persekutuan, hidup bersama dalam kesatuan sosial.

---

<sup>22</sup> Georg Kirchberger, "Darah Kurban – Darah Kristus", *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 2, No. 2, 2013.

<sup>23</sup> Bisa baca: Georg Kirchberger, "Dezentralisierung und Rezentralisierung, Die Communio-Ekklesiologie des II. Vatikanischen Konzils und ihre Rezeption in den 40 Jahren danach", *Verbum SVD*, vol. 46, 2005 dan Georg Kirchberger, "50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II: Reformasi dan Restorasi", *Jurnal Ledalero*, vol. 12 no. 1, Juni 2013.

Semangat sosial yang berfokus pada keluarga, suku dan paguyuban mempengaruhi juga cara hidup sebagai anggota Gereja dan turut membentuk struktur Gereja dan paroki dalam wilayah Flores itu. Oleh karena itu sudah sejak tahun 50-an abad lalu dalam paroki-paroki di Flores mulai apa yang pada waktu itu disebut kontas gabungan, umat berkumpul secara berkala untuk mendoakan rosario bersama-sama.<sup>24</sup>

Mulai tahun 70-an, di bawah pengaruh perkembangan umat basis di Amerika Latin, kebiasaan berkumpul itu untuk berdoa rosario diubah, menjadi kegiatan umat basis, dalamnya umat berusaha menghayati iman secara bersama-sama. Seturut pengaruh dari luar itu, antara lain dari Institut Lumko di Afrika Selatan<sup>25</sup> melalui FABC dan Sidang Raya KWI bersama umat tahun 2000,<sup>26</sup> umat basis itu digariskan sebagai perkumpulan umat pada akar rumput yang mengusahakan inisiatif dan menjadi giat membawa perubahan dalam paroki dan dalam masyarakat sosial di sekitar.

Dalam hal ini sampai sekarang perkembangan di Flores tidak ikut dorongan dan orientasi itu. Di semua paroki umat basis atau sekarang disebut Komunitas Basis Gerejani (KBG) dibentuk dan setiap umat termasuk dalam salah satu KBG itu, tetapi melalui KBG itu umumnya tidak ada inisiatif dari bawah, tidak ada suatu input dari bawah ke atas, melainkan justru terbalik, instruksi dari atas dari pimpinan keuskupan dan dari pastor disalurkan melalui ketua KBG kepada umat. KBG itu menjadi pelaksana instruksi pimpinan keuskupan dan paroki.

Tetapi saya sangka tidak salah, bila kita katakan, justru bentuk dari atas ke bawah dengan garis komando dan instruksi itu merupakan suatu bentuk inkulturasi dalam semangat sosial gaya Flores itu, karena semangat sosial, kebersamaan dalam keluarga dan suku itu pada dasarnya mempunyai suatu warna feodal yang masih tetap kuat dirasakan. Sebab itu KBG aktif dan menjadi perkumpulan di mana umat banyak hadir, bila diatur oleh ketua adat atau kepala suku.

Dan biarpun bukan mereka yang mengaturnya, perkumpulan itu toh tetap dikuasai oleh semangat feodal itu. Ketua KBG itu merasa mesti mengatur semua melalui instruksi yang ia berikan dan ketua itu sendiri memperoleh instruksinya dari pastor. Berhubungan dengan ini juga klerikalisme, atau pastoral dan kegiatan gerejani yang berfokus pada pastor dan diinstruksikan oleh pastor masih kuat di Flores dan saya rasa bahwa itu mempunyai akarnya dalam budaya dan struktur suku yang feodal, merupakan satu inkulturasi.

Bagaimana pun juga, inkulturasi merupakan proses yang tidak pernah selesai, karena budaya juga selalu berkembang dan berubah, sehingga iman selalu perlu diungkapkan dengan sarana intelektual dan budaya yang baru lagi. Sebab itu rupanya masih ada banyak kebutuhan untuk melanjutkan tukar pikiran kita sekitar proses menumbuhkan suatu refleksi atas iman kristiani dalam semangat dan seturut pola yang kita miliki dalam budaya kita masing-masing.

<sup>24</sup> Kabar tentang kegiatan umat itu bisa ditemukan dalam suatu majalah yang diterbitkan oleh para pastor SVD di Flores. Majalah itu diberi nama "Pastoralia". Saya temukan dua artikel mengenai Kontas Gabungan dalam majalah itu yang ditulis oleh Jan Krol. Yang pertama: J. Krol, "Kontas Gabungan" dalam *Pastoralia*, Mei 1959, 99-104; yang kedua: J. Krol, "Twee Jaar Kontas Gabungan di Oost-Flores", dalam *Pastoralia*, April 1961, 203-208.

<sup>25</sup> Informasi mengenai institut ini bisa diperoleh pada website berikut: <http://sacbcoldsite.org.za/about-us/associate-bodies/lumko-institute/>.

<sup>26</sup> Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia 1995 dan Gereja yang Mendengarkan 2000*, tanpa penerbit, Jakarta: Oktober 2003.

## Penutup

Dari bukunya Emanuel Martasudjita kita terutama mengambil pernyataan penting bahwa dalam sejarah Gereja sudah ada pelbagai periode dengan perkembangan teologi yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan meneliti beberapa tahap perkembangan itu, kita bisa tarik pengertian bahwa ada pelbagai faktor yang menghasilkan bentuk teologi yang baru. Budaya berbeda bisa memiliki gagasan kesayangan berbeda dan perbedaan dalam fokus itu bisa menghasilkan bentuk teologi yang baru. Ada juga kalanya orang dari budaya tertentu pelajari hasil refleksi atas iman yang dibuat dalam budaya lain. Dalam proses itu bisa terjadi pelbagai pengertian salah. Berdasarkan salah paham itu bisa terjadi proses mencari kebenaran dalam diskusi panjang yang akhirnya juga menghasilkan ungkapan baru atas kebenaran iman itu.

Hasil penelitian historis ini membantu untuk menyoroti situasi penghayatan iman dan refleksi atasnya yang sedang terjadi di pulau Flores. Pada dasarnya kita bisa menemukan suatu strata budaya tradisional yang dihayati oleh masyarakat sederhana yang hidup dalam alam budaya agraris. Fokus perhatian mereka ialah kesuburan, penyembuhan dan perlindungan terhadap roh jahat. Dalam fokus ini umat Katolik tradisional itu umumnya mencari dukungan dari agama tradisional. Tetapi ada beberapa perkembangan yang memperlihatkan bahwa ada bentuk-bentuk campuran yang mulai muncul dan menjadi semakin kuat. Tentu masih perlu penelitian dan penjernihan lebih jauh untuk memurnikan bentuk-bentuk campuran ini dari salah paham dan penyelewengan dari inti iman kristiani yang agak pasti akan terjadi.

Satu fokus lain ialah kebersamaan dan persekutuan yang mewarnai hidup sosial masyarakat. Berdasarkan warna dasar ini dalam Gereja berkembang kebiasaan menghayati iman secara bersama-sama dalam apa yang dahulu dinamakan kontas gabungan dan sekarang ini dikenal sebagai komunitas basis gerejani. Kelompok basis itu diharapkan bahwa mereka mengembangkan inisiatif dari bawah di dalam kehidupan paroki. Tetapi dalam kenyataan kebersamaan dalam masyarakat itu ditentukan oleh warna feodal, sebab itu kelompok basis di Flores, juga umumnya memperlihatkan warna feodal itu dan lebih banyak terjadi instruksi dari atas ke bawah daripada inisiatif dari bawah ke atas. Tetapi itulah justeru inkulturasi dalam bentuk sosial yang cukup kental dalam masyarakat di Flores.

Hal terpenting yang perlu petik dari penelitian itu ialah kenyataan bahwa suatu teologi inkulturasi tidak bisa dikonstruksi, melainkan harus bertumbuh dari penghayatan konkret dalam budaya tertentu. Proses pertumbuhan itu terjadi dalam pelbagai tahap dan membutuhkan waktu. Maka juga proses inkulturasi memakan waktu, tetapi kita lihat bahwa ia sudah muncul di kalangan umat yang menghayati budaya tertentu dalam hal ini budaya tradisional di Flores. Tentu ada juga budaya dalam bentuk lain di Flores, tetapi dalam artikel ini kita membatasi diri pada bentuk tradisional itu.

**Daftar Rujukan:**

- Arndt Paul, "Wozu Kenntnis des einheimischen Volkstums?", dalam: *Pastoralia*, No. 4, Maret 1939.
- Groenen C., *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia 1995 dan Gereja yang Mendengarkan 2000*, tanpa penerbit, Jakarta Oktober 2003.
- Kirchberger Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- \_\_\_\_\_, "Darah Kurban – Darah Kristus", dalam: *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- \_\_\_\_\_, "Dezentralisierung und Rezentralisierung, Die Communio-Ekklesiologie des II. Vatikanischen Konzils und ihre Rezeption in den 40 Jahren danach", dalam: *Verbum SVD*, vol. 46, 2005.
- \_\_\_\_\_, "50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II: Reformasi dan Restorasi", dalam: *Jurnal Ledalero*, vol. 12 no. 1, Juni 2013.
- Krol Jan, "Kontas Gabungan", dalam: *Pastoralia*, Mei 1959.
- \_\_\_\_\_, "Twee Jaar Kontas Gabungan In Oost-Flores", dalam: *Pastoralia*, April 1961.
- Martasudjita Emanuel, *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Muda Hubertus, *The Supreme Being of the Ngadha People in Flores, (Indonesia), Its Transcendence and Immanence*, Roma: Universitas Gregoriana, 1986.
- Rahner Karl, "Theologische Grundinterpretation des II. Vatikanischen Konzils", dalam: *Schriften zur Theologie XIV*, Zürich: Benziger, 1980.
- \_\_\_\_\_, "Basic Theological Interpretation of the Second Vatican Council", dalam: *Theological Investigations XX*, London: Darton, Longman & Todd, 1981.
- Shorter Aylward, *Jesus and the Witchdoctor, An approach to healing and wholeness*, Maryknoll, Orbis Books, 1985.
- Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, vol. 58, teks Latin dan terjemahan Inggris: William Barden, *The Eucharistic Presence*, London: Eyre & Spottiswoode, t.t.
- Verheijen Jilis A.J., *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Seri LIPI – RUL, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Leiden: Universitas Negeri Leiden, 1991.
- Vorgrimmler Herbert, *Theologische Gotteslehre*, Düsseldorf: Patmos Verlag, 1985.
- Woga Edmund, *Der parentale Gott*, Nettetal, Steyler Verlag, 1989.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Charlemagne>, diakses pada tanggal 07 Januari 2022.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural\\_anthropology](https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_anthropology), diakses pada tanggal 07 Januari 2022.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Wilhelm\\_Schmidt\\_\(linguist\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Schmidt_(linguist)).

<http://www.stfkledalero.ac.id/beranda/tentang-stfk/sekilas-stfk/>.

<http://sacbcoldsite.org.za/about-us/associate-bodies/lumko-institute/>.

